

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA
ALOKASI UMUM, DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP
PENGALOKASIAN BELANJA MODAL
(STUDI EMPIRIS PADA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2016-2019)**

**Aziz Muhammad Syafiq, Yuli Tri Cahyono
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), dan dana alokasi khusus (DAK) terhadap alokasi belanja modal. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebanyak 35 Kabupaten/Kota pada Provinsi Jawa Tengah menggunakan metode *nonprobability sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD dan DAU berpengaruh, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan DAK tidak berpengaruh terhadap alokasi belanja modal di Kabupaten/Kota pada Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, PAD, DAU, DAK.

Abstract

This study aims to determine the effect of Economic Growth, Regional Original Revenue, General Allocation Fund and Special Allocation Fund on Capital Expenditure Allocation. This research is qualitative research. The population used in this study were all districts / cities in Central Java Province. The sample in this study is the Regency / City in Central Java Province. The sampling technique used purposive sampling technique. The data collection technique was carried out using the documentation method obtained from the Central Bureau of Statistics data through the website <https://www.bps.go.id/>. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that the variables of Economic Growth and DAK had no effect on Capital Expenditure, while the variables of PAD and DAU had an effect on Capital Expenditure.

Keywords: Economic Growth, Regional Original Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, and Capital Expenditure.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, memberikan kewenangan penuh bagi tiap-tiap daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya. Hal tersebut harus dilakukan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan yang diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, peran masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan, dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Otonomi daerah merupakan hak, wewenang, kebijakan, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah, serta kepentingan masyarakat. Otonomi daerah bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan

pembangunan daerah, meningkatkan kuantitas pelayanan publik agar lebih efektif, efisien dan responsive terhadap kebutuhan potensi maupun karakteristik di daerah masing-masing.

Pembangunan merupakan salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan daerah, di mana pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator suatu pembangunan daerah. Dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh gambaran tentang kebijakan pembangunan di suatu daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya otonomi daerah guna meningkatkan kemandirian daerah dengan cara memaksimalkan potensi daerah dan memberi dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota.

Dengan diterapkannya otonomi daerah, maka memberikan keleluasaan pada pemerintah daerah untuk menggali potensi-potensi sumber keuangan sekaligus dapat mengalokasikan belanja daerah sesuai kebutuhan dan aspirasi masyarakat di daerah masing-masing. Tingkat pertumbuhan ekonomi bisa diproksikan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah suatu negara yang timbul akibat dari berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi semestinya mampu mendorong pembangunan daerah yang nantinya dapat meningkatkan alokasi belanja modal daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang meliputi hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Tujuan PAD adalah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan otonomi daerah. PAD diharapkan mampu mendorong peningkatan investasi belanja modal pemerintah daerah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Menurut amandemen Undang-Undang Pemda No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dana perimbangan adalah dana dari pemerintah yang pengalokasiannya menekankan aspek pemerataan dan keadilan yang selaras dengan penyelenggaraan urusan pemerintah yang meliputi Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK).

DAU merupakan komponen utama pembiayaan APBD yang sebagian besar terserap untuk belanja pegawai. Dengan besarnya belanja untuk pegawai, maka mengakibatkan belanja untuk proyek-proyek pembangunan sangat berkurang. Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, jumlah keseluruhan DAU ditetapkan sekurang-kurangnya 26% dari pendapatan dalam negeri *netto* yang ditetapkan APBN. Dengan adanya dana dari pemerintah pusat, diharapkan pemerintah

daerah bisa memaksimalkan pengalokasian DAU yang didapat untuk membiayai belanja modal.

DAK adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Adapun yang dimaksud kebutuhan khusus adalah dana kebutuhan yang sulit diperkirakan dengan rumus alokasi umum dan kebutuhan yang merupakan komitmen atau prioritas nasional. DAK ditujukan pada investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan jangka waktu yang panjang.

Menurut penelitian Darwanto dan Yustikasari (2007) pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik. Pergeseran tersebut ditujukan untuk peningkatan investasi modal dalam bentuk aset tetap, yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Hal tersebut dapat direalisasikan melalui belanja modal. Alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun fasilitas publik.

Proporsi DAU dan DAK Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir masih sangat tinggi dibandingkan penerimaan daerah lain yang termasuk PAD. Hal ini menunjukkan masih tingginya ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat, sehingga menyebabkan tidak stabilnya kontribusi PAD terhadap anggaran termasuk belanja modal.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:7) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

- 1) Badan Pusat Statistik (BPS).
- 2) Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu sampling jenuh. Sampel pada penelitian sebanyak 29 Kabupaten dan enam Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2019. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 140 sampel.

2.3 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2011:19) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang hanya memberikan informasi tentang data yang dimiliki tanpa bermaksud membuat simpulan umum dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

2.4 Uji Asumsi Klasik

2.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011:160-164) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil pengujian ini akan dibandingkan dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.

2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa *variance* bersifat tetap (homoskedastisitas). Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Pengujian dengan uji *Glejser* dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi variabel independen dengan α (0,05).

2.4.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011:139) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Durbin Watson* yaitu dengan kriteria $du < d < 4 - du$.

2.4.4 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2011:105) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan uji

Variance Inflation Factor (VIF). Pengujian dengan menggunakan uji *VIF* dilakukan dengan membandingkan antara nilai *VIF* variabel independen dengan 10. Jika nilai *VIF* variabel independen lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai *VIF* variabel independen lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variable independent terhadap variable dependen. Adapun model regresi yang digunakan adalah:

$$BM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 PAD_{it} + \beta_3 DAU_{it} + \beta_4 DAK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

BM = Belanja Modal

β_0 = Konstanta

β_1 - β_4 = Intersep/Slope/Koefisien/Regresi

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PAD = Pendapatan Asli Daerah

DAU = Dana Alokasi Umum

DAK = Dana Alokasi Khusus

i = Subskrip tempat

t = Subskrip waktu

ε = *Error*

2.5 Uji Hipotesis

2.6.1 Uji t

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan dukungan terhadap hipotesis penelitian, yang mana dilakukan dengan menggunakan uji statistik t.

2.6.2 Uji F

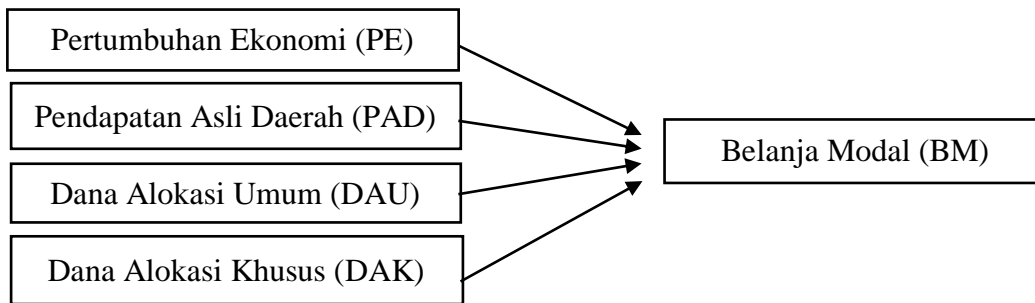
Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara serentak bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah sesuai (*fit*) atau tidak sesuai (*unfitted*).

2.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97) pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, yang mana besarnya nilai koefisien determinasi terlihat dalam rentang antara 0 sampai dengan 1.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi, PAD, DAU, dan DAK terhadap Belanja Modal bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis:

H1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap belanja modal

H2: PAD berpengaruh terhadap belanja modal.

H3: DAU berpengaruh terhadap belanja modal.

H4: DAK berpengaruh terhadap belanja modal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
BM	140	112372466	1275359089	399705135,44	185021758,8
PE	140	2,33	23,85	6,0168	3,184
PAD	140	24058811	2066333417	388947158,52	289226626,725
DAU	140	279575055	1437036239	966099430,286	254610744,9961
DAK	140	80522090	1322910412	298520743,69	130281653,441
Valid N (<i>listwise</i>)					

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai *mean* Belanja Modal sebesar 399.705.135,44, nilai maksimum sebesar 1.275.359.089, nilai minimum sebesar 112.372.466 dan nilai standar deviasi sebesar 18.502.1758,8. Nilai *mean* Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,0168, nilai maksimum sebesar 23,85, nilai minimum sebesar 2,33, dan nilai standar deviasi sebesar 3,184. Nilai *mean* PAD sebesar 289.226.626,725, nilai maksimum sebesar

2.066.333.417, nilai minimum sebesar 240.058.811, dan nilai standar deviasi sebesar 289.226.626,725. Nilai *mean* DAU sebesar 966.099.430,286, nilai maksimum sebesar 1.437.036.239, nilai minimum sebesar 279.575.055, dan nilai standar deviasi sebesar 254.610.744,9961. Nilai *mean* DAK sebesar 298.520.743,69, nilai maksimum sebesar 1.322.910.412, nilai minimum sebesar 80.522.090, dan nilai standar deviasi sebesar 130.281.653,441.

3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig</i>	Keterangan
0,73	0,068	Residual terdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (0,73) atau nilai signifikansi (0,068) lebih besar dari α (0,05), sehingga dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian tersebut terdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Data

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
PE	0,994	1,006	Bebas Multikolinieritas
PAD	0,795	1,258	Bebas Multikolinieritas
DAU	0,421	2,374	Bebas Multikolinieritas
DAK	0,498	2,010	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *VIF* kurang dari 10 dan *tolerance value* $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
PE	0,818	Bebas Heterokedastisitas
PAD	0,283	Bebas Heterokedastisitas
DAU	0,275	Bebas Heterokedastisitas
DAK	0,551	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikasni pertumbuhan ekonomi (0,818), PAD (0,283), DAU (0,275), dan DAK (0,551). Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi *p value* lebih besar dari α (0,05) yang berarti bahwa seluruh variabel tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	Keterangan
Belanja Modal	1,766	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil dari DW (1,766) dan DW_{tabel} untuk $dL= 1.6656$ dan $dU = 1,7830$, $(4-dU) = 2,217$. Hasil nilai dari DW_{hitung} dibandingkan dengan DW_{tabel} , yaitu $1,783 > 1,766 < 2,217$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

3.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Thitung	Sig
Konstanta	27456517.802	0,587	0,558
Pertumbuhan Ekonomi	1262906.082	0,022	0,698
PAD	0,368	0,575	0,000
DAU	0,219	0,301	0,0001
DAK	0,034	0,0024	0,766
R²		0,579	
Adjusted R²		0,567	
Fhitung		46,503	
Sig		0,000	

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

$$BM = 27456517.802 - 1262906.082 PE + 0,368 PAD + 0,219 DAU + 0,034 DAK + \varepsilon \quad (2)$$

Interpretasi dari model regresi tersebut adalah:

- 1) Nilai konstanta sebesar 27456517.802 menunjukkan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi, PAD, DAU, dan DAK diasumsikan konstanta atau sama dengan 0, maka belanja modal adalah sebesar +27456517.802.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar +1262906.082. Artinya, semakin meningkat pertumbuhan ekonomi, maka belanja modal akan meningkat pula. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi, maka akan menurunkan belanja modal, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel PAD sebesar +0,368. Artinya semakin meningkat PAD, maka belanja modal juga akan meningkat. Sebaliknya, penurunan satu satuan pada variabel PAD akan menurunkan keputusan pengalokasian belanja modal, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel DAU sebesar +0,219. Artinya semakin meningkat DAU, maka belanja modal juga akan meningkat. Sebaliknya, penurunan PAD akan menurunkan belanja modal, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5) Nilai koefisien regresi variabel DAK sebesar +0,034. Artinya semakin meningkat DAK, maka belanja modal juga akan meningkat. Sebaliknya, penurunan PAD akan menurunkan belanja modal, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3.4 Hasil Uji Hipotesis

3.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	T	Sig.	Keterangan
PE	0,388	0,698	H ₁ ditolak
PAD	9,186	0,000	H ₂ diterima
DAU	3,504	0,001	H ₃ diterima
DAK	0,024	0,298	H ₄ ditolak

Sumber data: Data sekunder diolah peneliti, 2022

Pengujian regresi digunakan pengujian dua sisi (*two tailed test*) dengan $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa tingkat keyakinan sebesar 95%. Berdasarkan hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap belanja modal.
- 2) PAD berpengaruh terhadap belanja modal.
- 3) DAU berpengaruh terhadap belanja modal.
- 4) DAK tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

3.4.2 Uji Ketetapan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

F	Keterangan
46,503	Signifikan

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai F_{hitung} (46,503) lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,44) dan nilai signifikansinya (0,000) lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, PAD, DAU, dan DAK secara simultan mempunyai pengaruh (secara statistik signifikan) terhadap belanja modal, yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fit*.

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,579	0,567

Sumber: Data Primer diolah peneliti, 2022.

Hasil perhitungan nilai *adjusted R²* diperoleh angka *adjusted R²* sebesar 0,579. Hal ini berarti bahwa 57,90% variasi belanja modal dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, PAD,

DAU, dan DAK, sedangkan sisanya, sebesar 42,10% diterangkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam observasi penelitian ini.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Modal.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa suatu faktor produksi di suatu daerah (Sularno, 2013). PDRB yang tinggi menjadi salah satu faktor pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian maupun pembangunan dalam hal infrastruktur. Tanggung jawab pemerintah daerah kepada masyarakat adalah memberikan pelayanan publik melalui belanja modal, karena pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dengan infrastruktur atau sarana prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana didapatkan dari pengalokasian anggaran belanja modal yang sudah dianggarkan setiap tahunnya dalam APBD.

3.6.2 Pengaruh PAD Terhadap Belanja Modal.

Jika pemerintah daerah akan mengalokasikan anggaran belanja modal maka harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut dengan mempertimbangkan PAD yang diterima (Nuarisa, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak PAD yang diterima oleh daerah, maka semakin banyak pula daerah dapat mengalokasikan dana untuk anggaran belanja modal daerah tersebut. Hal ini mengingat bahwa PAD merupakan sumber utama pendapatan pemerintah yang berasal dari sumber-sumber dalam wilayah daerah itu sendiri. Meskipun PAD jumlahnya sedikit tetapi sangat berpengaruh, tidak hanya untuk alokasi belanja modal tetapi juga dapat digunakan untuk belanja operasional. Selain itu, semakin tinggi PAD yang diterima mencerminkan kemandirian daerah, yang artinya daerah tersebut semakin tidak bergantung kepada Pemerintah Pusat.

3.6.3 Pengaruh DAU Terhadap Belanja Modal.

Secara konseptual, menurut Analisis Zou (1994) dalam Abdullah dan Halim (2003) adanya perubahan dalam total belanja daerah (rutin dan pembangunan) sebagai akibat perubahan dalam *grants* atau transfer dari Pemerintah Pusat. Dalam Undang-undang No. 33 Tahun 2004 juga disebutkan bahwa peranan DAU terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pemerataan berdasarkan pertimbangan atas potensi dan kebutuhan nyata dari masing-masing daerah yang dalam hal ini Pemerintah Daerah menggunakan DAU sebagai sumber utama pendanaan Belanja Modal Pemerintah Daerah yang nantinya dimaksudkan untuk menambah aset pemerintah daerah yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan daerah.

3.6.4 Pengaruh DAK Terhadap Belanja Modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Darmayasa (2014) yang memberikan hasil yang sama, alasan utama yang menyebabkan DAK tidak berpengaruh terhadap belanja modal adalah kecilnya DAK yang diterima oleh pemerintah provinsi di Indonesia, yaitu hanya sebesar 1 % terhadap total APBD. Jumlah belanja modal yang bersumber dari DAK hanya sebesar 7 % sehingga dapat disimpulkan walaupun DAK merupakan *special grant*, untuk pembangunan infrastruktur namun karena persentasenya kecil bukan merupakan faktor penentu alokasi belanja modal untuk tahun pengamatan 2015-2019 di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil analisis data dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap belanja modal, sehingga H_1 ditolak. Simpulan ini terlihat dari uji t yang menghasilkan tingkat signifikansi 0,698 (lebih besar dari 0,05) dan t_{hitung} sebesar 0,388 (lebih kecil dibanding nilai t_{tabel} sebesar 1,977).
- 2) PAD berpengaruh terhadap belanja modal, sehingga H_2 diterima. simpulan ini terlihat dari uji t yang menghasilkan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan t_{hitung} sebesar 9,186 (lebih besar dibanding nilai t_{tabel} sebesar 1,977).
- 3) DAU berpengaruh terhadap belanja modal, sehingga H_3 diterima. simpulan ini terlihat dari uji t yang menghasilkan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05) dan t_{hitung} sebesar 3,504 (lebih besar dibanding nilai t_{tabel} sebesar 1,977).
- 4) DAK tidak berpengaruh terhadap belanja modal, sehingga H_4 ditolak. simpulan ini terlihat dari uji t yang menghasilkan tingkat signifikansi 0,766 (lebih besar dari 0,05) dan t_{hitung} sebesar 0,298 (lebih kecil dibanding nilai t_{tabel} sebesar 1,977).

4.2 Saran

Agar penelitian mengenai belanja modal pada penelitian selanjutnya mampu memberikan hasil penelitian yang berkualitas, perlu mempertimbangkan beberapa perbaikan sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap belanja modal seperti Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), luas wilayah, pendapatan per kapita, dan dana bagi hasil.
- 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam waktu jangka panjang atau menambah wilayah atau objek penelitian.

- 3) Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas sampel dan populasi penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang baik serta dapat digeneralisasikan untuk penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, Oktaviani. (2015). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi". *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan, Nopember, Hal. 190-205 ISSN: 1979-4878*.
- Arifah, Haryanto. (2019). "Analisis Pengaruh Sisa Anggaran, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017". *Diponegoro Journal of Accounting Volume 8, Nomor 2, E-ISSN: 2337-3806*
- Ayem, Pratama. (2018). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2011-2016". *Akuntansi Dewantara vol.2 No.2, e-ISSN: 2549-9637*.
- Dewi, dkk (2015). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Akuntansi vol.3 No.1*.
- Fadrul, Pariani. (2018). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Kabupaten di Provinsi Riau". *BILANCIA Vol.2 No.2*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Analisis Multivarite Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://www.djpk.depkeu.go.id/>
- <https://www.bps.go.id/>
- Huda, S., & Sumiati, A. (2019). Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 14(1), 85-100*.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mawarni, dkk. (2013). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum, Terhadap Belanja Modal, Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten dan Kota Di Aceh)". *Jurnal Akuntansi. ISSN 2302-0164. Vol.2, No.2, Mei. pp. 19 – 27*.
- Ndende, dkk (2016). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal di Kota Manado". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi vol.16 No.03*.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan
- Permana, Rahardjo. (2013). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)". *Diponegoro Journal of Accounting Vol.2 No.4 2013*.

- Santosa, Rofiq. (2013). “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota (Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur Periode Tahun 2007-2010) “. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Hal.184-198 ISSN: 1412-3126.
- Santoso, Singgih. (2012). *Latihan Statistik SPSS Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Adi, Yuli Tri Cahyono, (2019) *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2015-2017*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Siburian, Juliansyah. (2019). “Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal Di Kabupaten Aceh Tenggara Periode Tahun 2008-2017 “. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal Volume 02*, E-ISSN: 2651-126X.
- Sukarno, dkk. (2019). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Anggaran Belanja Modal “. *Journal of Islamic Accounting and Tax JIATAX 2 (1) 15-32*, E-ISSN: 2620-9144.
- Suryani, Pariani. (2018). “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Riau “. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Vol.6 No.1*, E- ISSN: 2598-3253
- Susanti, Fahlevi. (2016). “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Kabupaten/Kota Wilayah di Aceh) “. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1 No.1*.
- Syukri, Hinaya. (2019). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten & Kota Provinsi Sulawesi Selatan “. *Journal of Economic, Management and Accounting Volume 02*, E-ISSN: 2651-5850
- Taiwo, Abayomi. (2011). “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Pemoderasi“. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1:79-92* ISSN:2302-8556